

**PEMBELAJARAN MENULIS PERMULAAN
DALAM PERSPEKTIF KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN
DI SEKOLAH DASAR**

**Sugeng Riyadi, Kepala Sekolah Sd Negeri Tepisari 02 Uptd Pendidikan Kec. Polokarto
Email:sugengriyadi0403@gmail.com**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) perencanaan pembelajaran menulis permulaan dalam perspektif KTSP, (2) pelaksanaan pembelajaran menulis permulaan, (3) kendala dalam pembelajaran menulis permulaan, (4) solusi guru atas kendala dalam pembelajaran menulis permulaan di Sekolah Dasar. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pola naturalistik dengan strategi studi kasus terpancang tunggal (*embedded case study research*). Lokasi penelitian ini SD Negeri Tepisari 02 Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. Data Penelitian berupa frasa, kata, kalimat, serta wacana yang diperoleh dari perangkat pembelajaran menulis permulaan. Teknik pengumpulan data teknik observasi, wawancara, analisis dokumen, dan tes. Teknik cuplikan yang digunakan adalah *purposive sampling*. Validasi data yang digunakan adalah teknik triangulasi metode dan sumber. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif Milles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan pembelajaran menulis permulaan telah dilakukan oleh guru dengan cukup baik, hal ini dapat dilihat dari beberapa perencanaan yang telah disiapkan oleh guru meliputi; Prota, Promes, silabus, RPP, absensi, dan daftar nilai siswa. (2) Pelaksanaan pembelajarannya menulis cukup efektif dan efisien. Hal ini dikarenakan setiap langkah pembelajaran sesuai dengan silabus dan RPP yang telah disiapkan pada tahapan perencanaan sebelumnya. (3) Kendala yang dialami meliputi: Banyaknya jumlah siswa terbatasnya waktu pembelajaran, Metode yang masih monoton, Media pembelajaran yang masih minim, dan Sarana pendukung masih sangat kurang. (4) Solusi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut antara lain: Membagi siswa dalam dua kelompok, Menyesuaikan waktu dengan materi yang hendak disampaikan, Banyak membaca dan shering tentang metode yang dapat digunakan, Menyiapkan media pembelajaran yang bervariasi, dan Berkoordinasi dengan pihak penyedia sarana prasarana sekolah.

Kata kunci: keterampilan menulis, menulis permulaan, KTSP

ABSTRACT

This study aims to: Learning plan writing beginning in the perspective of the curriculum Implementation of learning to write in the perspective, The obstacles in learning to write beginning The obstacles solution teacher in writing class beginning in perspective SBC. This type is qualitative descriptive naturalistic pattern to study single fixed (embedded case study research). The location of this research the District 02 Elementary School Tepisari Polokarto Sukoharjo district. Data Research Farsa, word, sentence, and discourse derived from the beginning of learning to write. Data collection techniques used were observation, interviews, document analysis, and test. Mechanical footage used was purposive sampling technique. Data validation techniques used is the technique of triangulation and sources. Data analysis technique used is interactive analysis technique Milles & Huberman. The result of the resear are : (1) Planning learning to write the beginning has been done by teachers well enough, it can be seen from some of the plans that have been prepared by teachers include; Prota, promissory notes, syllabi, lesson plans, absensi, and the list student scores. (2) The implementation of learning to write fuel-efficient. It every step in accordance with the teaching of writing of the syllabi and lesson plans that have been prepared at the planning stage before. (3) The problem faced meliputi: number of students, limited time for learning, a method still monotonous, a medium of learning is still minimal, and means of support is still lacking. (4) The solution to overcome these constraints, among others: dividing the students into two groups, Adjusting the time with the material to be delivered, A lot of reading and shering about methods that can be used, Prepare variety of learning media, and To coordinate with the provider of school infrastructures.

Keywords: writing skills, wrote the entry level, KTSP.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang pasti dimunculkan di semua jenis jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi memegang peranan penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Khususnya di sekolah dasar, pelajaran bahasa Indonesia sangatlah penting untuk lebih ditekankan karena dalam pelajaran bahasa Indonesia terkandung berbagai keterampilan dasar yang patut dimiliki siswa agar dapat mengembangkan diri pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena ilmu yang akan dipelajaripun tentu akan semakin berkembang. Besar harapan kita semua agar peserta didik mampu mengembangkan diri seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi. Melalui bahasa manusia dapat saling berhubungan satu dengan yang lainnya, dapat saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Oleh karena itu, bahasa mempunyai fungsi sebagai alat untuk berfikir, alat untuk berkomunikasi, dan alat untuk belajar. Pembelajaran bahasa dan sastra diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, juga meningkatkan kemampuan berfikir, mengungkapkan gagasan, perasaan, pendapat, persetujuan, keinginan, penyampaian informasi tentang suatu peristiwa dan kemampuan memperluas wawasan. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia haruslah diarahkan pada hakikat bahasa Indonesia dan sastra Indonesia sebagai alat komunikasi. Keterampilan berbahasa merupakan fokus tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, hal ini berarti bahwa pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan membina kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dalam menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kemampuan berbahasa tersebut tidak terlepas dari empat keterampilan berbahasa

yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Keterampilan menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa merupakan hal yang sangat penting dan perlu mendapat perhatian khusus. Melalui menulis manusia dapat mengenali kemampuan dan potensi yang ada pada dirinya, mengembangkan berbagai gagasan dan menghubungkan serta membandingkannya dengan fakta. Selain itu, melalui keterampilan menulis manusia mampu mencari dan menyimak informasi serta mengorganisasikan gagasan secara sistematis (Gunansyah, 2007:2)

Aspek pembelajaran bahasa di sekolah dasar yang memegang peranan penting adalah pembelajaran menulis. Tanpa memiliki kemampuan menulis yang memadai sejak dini, anak akan mengalami kesulitan belajar di kemudian hari. Kemampuan menulis menjadi dasar utama, tidak saja bagi pembelajaran bahasa itu sendiri, tetapi juga bagi pembelajaran mata pelajaran lainnya. Menulis secara formal mulai dipelajari ketika mereka duduk di bangku sekolah dasar. Di sekolah, pembelajaran menulis diarahkan untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, secara lisan dan tertulis, dan untuk menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia. Saleh (2006:15) mengemukakan "Keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat dan perasaan kepada orang lain dalam bentuk tulisan".

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan, tidak hanya penting dalam lingkungan pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan masyarakat. Keterampilan menulis sangat penting, karena merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa. Dengan menulis siswa dapat mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan atau pendapat, pemikiran, dan perasaan yang dimiliki. Selain itu juga dapat mengembangkan daya pikir dan kreatifitas siswa dalam menulis.

Pembelajaran menulis siswa akan dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, sosial, dan emosionalnya. Mengingat pentingnya peranan menulis tersebut bagi perkembangan siswa, maka cara guru mengajar harus benar. Menulis merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh siswa sejak mengenal bangku sekolah. Namun, pada kenyataannya keterampilan menulis para siswa pada saat ini masih rendah. Hal ini tentu saja sangat memprihatinkan mengingat peranan menulis sangat penting dalam proses belajar mengajar.

Keterampilan menulis merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam meraih kemajuan belajar siswa. Upaya pengembangan dan peningkatan keterampilan menulis di antaranya dilakukan melalui pembelajaran di sekolah. Sekolah Dasar (SD) sebagai pengalaman pertama pendidikan dasar yang harus mampu membekali lulusannya dengan dasar-dasar kemampuan menulis yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Menulis permulaan sebagai kemampuan dasar menulis siswa merupakan alat yang utama bagi siswa. Namun pada kenyataannya masih terdapat siswa yang tidak dapat menulis. Keadaan ini terjadi pada siswa kelas I maupun pada tingkat yang lebih tinggi.

Pembelajaran membaca menulis permulaan merupakan bagian dari bidang pengajaran Bahasa Indonesia. Keterampilan membaca dan menulis tidak akan dapat dikuasai dengan baik jika siswa tidak mau mempelajarinya dengan sungguh-sungguh karena keterampilan tersebut sangat rumit dan unik. Pembelajaran membaca permulaan merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Seorang anak jika belum memiliki kemampuan membaca dengan baik, ia akan mengalami banyak kesulitan untuk mempelajari berbagai ilmu di jenjang kelas selanjutnya. Selain kemampuan membaca, Heru Subrata (2009) mengungkapkan bahwa keterampilan menulis juga sangat dibutuhkan untuk menunjang terlaksananya proses studi. Keterampilan menulis akan membantu siswa

dalam menyalin, mencatat, dan menyelesaikan tugas sekolah. Demikian juga untuk pembelajaran menulis, tanpa memiliki kemampuan menulis, siswa akan mengalami kesulitan dalam mencatat dan menyalin, dan menyelesaikan tugas sekolah. Mengingat pentingnya kedua keterampilan tersebut, maka membaca dan menulis permulaan perlu diajarkan di lingkungan sekolah mulai dari kelas 1 SD.

Pembelajaran membaca yang diperoleh pada saat membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap pembelajaran membaca lanjut di jenjang kelas yang lebih tinggi. Pembelajaran membaca permulaan merupakan dasar untuk mempelajari berbagai bidang ilmu lain. Jika dasar tersebut tidak dikuasai dengan baik, siswa akan kesulitan untuk melanjutkan pembelajaran ke tahap yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan harus benar-benar mendapat perhatian yang lebih, baik dari guru, siswa, maupun orang tua. Sebab, jika dasar tersebut tidak kuat, pada tahap selanjutnya siswa akan mengalami kesulitan untuk mempelajari berbagai bidang ilmu lainnya.

Begitu juga dengan pembelajaran menulis permulaan. Menulis merupakan salah satu pembelajaran bahasa yang bersifat produktif. Dengan keterampilan menulis, siswa dapat menghasilkan suatu karya yang berbentuk tulisan. Banyak hal yang terlibat pada saat seseorang melakukan kegiatan menulis, di antaranya adalah penulis dituntut untuk berpikir secara teratur dan logis, mampu mengungkapkan gagasan secara jelas, mampu menggunakan bahasa yang efektif, dan mampu menerapkan kaidah menulis. Sebelum dapat mencapai tingkat kemampuan menulis tersebut, maka siswa harus belajar dari awal dengan mengenal lambang-lambang bunyi. Mengingat pentingnya kemampuan membaca dan menulis, maka dalam proses pembelajaran di sekolah guru hendaknya merencanakan segala sesuatunya, baik mengenai materi, metode, evaluasi, media, dan yang lainnya (Nugrahani, 2015).

Keberhasilan pembelajaran di kelas, terutama membaca dan menulis ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain: penerapan

metode dan strategi, penggunaan media, situasi kelas, dan partisipasi siswa (Gani, 1988:15). Selain itu, keberhasilan juga ditentukan dari faktor siswa, di antaranya tingkat kesiapan anak, perkembangan jiwa, sikap siswa dalam pembelajaran, dan latar belakang sosialnya. Untuk mencapai keberhasilan itu tidak jarang guru kurang menguasai teknik pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi siswa.

Sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah melakukan berbagai perubahan kurikulum. Kurikulum terbaru yang sejak tahun 2006 lalu hingga saat ini masih diterapkan di Indonesia adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (selanjutnya dalam skripsi disebut KTSP). KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Hanafie (2007) mengemukakan bahwa KTSP sesungguhnya dimaksudkan untuk mempertegas pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Artinya, kurikulum ini tetap memberikan tekanan pada pengembangan kompetensi siswa.

KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi. Oleh karena itu, KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi, dan karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik. Sekolah dan komite sekolah mengembangkan kurikulum dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas pendidikan kabupaten/kota, dan departemen agama setempat yang bertanggung jawab di bidang pendidikan. Dalam KTSP pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru, kepala sekolah, serta Komite Sekolah dan Dewan Pendidikan (Mulyasa, 2006).

Guru dituntut untuk mampu memahami kurikulum yang berlaku saat ini yaitu KTSP. Kemampuan pemahaman yang baik terhadap kurikulum akan sangat berpengaruh pada proses pembelajaran. Sesuai dengan peraturan dalam KTSP sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru harus membuat

perencanaan pembelajaran yang baik. Dalam membuat perencanaan tersebut guru harus mampu menentukan dan memilih materi yang sesuai, media yang tepat, metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta alat evaluasi yang tepat. Komponen-komponen yang direncanakan tersebut harus berlandaskan pada silabus yang ditetapkan dalam kurikulum yang berlaku sekarang. Setelah membuat perencanaan, selanjutnya guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Selain itu, guru juga harus mampu mengidentifikasi masalah-masalah dan kendala-kendala yang menghambat proses pembelajaran membaca menulis permulaan. Dari masalah-masalah tersebut, guru dituntut untuk menemukan solusi dan langkah untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Akan tetapi, kenyataan di lapangan yang peneliti temukan pada saat melakukan survei sementara terlihat bahwa guru rendah SD belum mampu menerapkan pembelajaran berdasarkan KTSP dengan baik dan tepat. Berdasarkan pengamatan awal peneliti menemukan bahwa guru belum membuat perencanaan pembelajaran dengan baik. Selain itu, guru juga belum mampu menerapkan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan dalam KTSP, meskipun menurut pengakuan telah menerapkan KTSP dengan baik. dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa pembelajaran membaca di Sekolah Dasar (SD) belum berhasil. Masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai huruf atau bahkan sama sekali belum menguasai huruf. Hal itu sangat mempengaruhi keberhasilan siswa tersebut dalam belajar atau menerima mata pelajaran yang dipelajari di sekolah.

Berangkat dari masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk; (1) Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran menulis permulaan dalam perspektif KTSP di Sekolah Dasar Negeri Tepisari 02 Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo; (2) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menulis permulaan dalam perspektif KTSP di Sekolah Dasar Negeri

Tepisari 02 Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo;(3) Mendeskripsikan kendala dalam pembelajaran menulis permulaan di Sekolah Dasar Negeri Tepisari 02 Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo dalam perspektif KTSP; dan (4) Mendeskripsikan solusi guru atas kendala dalam pembelajaran menulis permulaan di Sekolah Dasar Negeri Tepisari 02 Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo dalam perspektif KTSP.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pola naturalistik. Proses pelaksanaannya lebih menekankan pada analisis induktif (Sutopo, 1996). Di dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan proses pembelajaran menulis permulaan pada Sekolah Dasar Negeri Tepisari 02 Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, kendala, serta solusi.

Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus terpancang tunggal (*embedded case study research*) (Nugrahani, 2010). Dikatakan demikian, karena penelitian ini dilakukan di satu sekolah, yaitu SD Negeri Tepisari 02 Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo dengan kekhususannya dan permasalahan dalam penelitian sudah ditentukan terlebih dahulu oleh peneliti, yaitu pembelajaran menulis permulaan (Sutopo, 1996)

Subjek penelitian dalam penelitian adalah guru, siswakesel I dan kepala SD Negeri Tepisari 02 Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini bersifat kolaboratif, maka peneliti juga melibatkan guru dan siswa dengan pertimbangan mereka mewakili ciri umum kelas yang diteliti. Objek penelitian adalah pembelajaran menulis permulaan kelas I di SD Negeri Tepisari 02 Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo

Data penelitian ini berupa data kualitatif. Data kualitatif merupakan data lunak yang berupa kata-kata dalam catatan kegiatan lapangan bukan data keras yang berupa angka – angka statistic (Nugrahani, 2014) adapun data dalam penelitian ini

berpoin formasi tentang kondisi dan tentang proses pembelajaran menulis permulaan, permasalahan yang muncul dalam pembelajaran, kesulitan dan cara mengatasi permasalahan tersebut. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber, meliputi informan atau nara sumber, tempat dan peristiwa, dan dokumen. (1) Dokumen Sumber data dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa: Silabus RPP, portofolio unjuk kerja siswa, buku penilaian, buku catatan lapangan dan dokumentasi lain yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini (2) Narasumber (*informant*) yang menjadi sumber data dalam penelitian ini meliputi: siswa dan guru SD Negeri Tepisari 02 Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. Siswa sebagai narasumber untuk mengetahui tingkat kepuasan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran keterampilan menulis cerpen dengan teknik trenformasi. Guru sebagai narasumber untuk mengetahui kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan berbagai hambatan yang ditemui dalam kegiatan pembelajaran. (3) Tempat dan Peristiwa, tempat dan peristiwa adalah tempat dilaksanakan kegiatan Pembelajaran menulis permulaan di SD Negeri Tepisari 02 Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo dan lingkungan sekitar sekolah.

Penelitian ini memilih sampel dengan teknik *purposive sampling*. Sampling di sini untuk mewakili informasi bukan mewakili populasi untuk dibuat generalisasi. Menurut Nugrahani (2010), teknik cuplikan yang digunakan dalam penelitian kualitatif pada umumnya bersifat *purposive*, sebab dalam penelitian kualitatif tidak ada niat untuk melakukan generalisasi. Dalam penelitian ini yang disampling sumber data, yang terdiri atas empat macam. Keempat macam data yang disampling adalah dokumen, narasumber (*informant*), peristiwa atau aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran, dan tempat atau lokasi. Sumber data tersebut terutama yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran menulis permulaan di SD Negeri Tepisari 02 Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo.

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data meliputi

observasi/pengamatan, wawancara secara mendalam (*in-depth-interviewing*), analisis dokumen, dan tes. (1) Observasi atau pengamatan dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dan peneliti berperan pasif sehingga disebut dengan observasi langsung berperan pasif (Spradlly, dalam Sutopo, 1996). Observasi difokuskan untuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran. Peneliti tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti hanya mengamati proses pembelajaran dan membuat catatan untuk memperoleh informasi. Peneliti mengambil tempat duduk di pojok belakang pada saat melakukan pengamatan di kelas. Hal tersebut bertujuan agar peneliti tidak mengganggu proses pembelajaran dan dapat dengan leluasa melakukan pengamatan.

Pengamatan atau observasi langsung ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang pemahaman guru terhadap KTSP dalam pembelajaran membaca menulis permulaan, proses kegiatan pembelajaran membaca menulis permulaan, serta sikap peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Adapun yang dijadikan objek pengamatan tersebut adalah guru, materi pembelajaran yang sedang disampaikan, metode pembelajaran yang digunakan, media pembelajaran yang digunakan, serta cara guru mengevaluasi kemampuan siswa. Selain itu, objek lain yang diamati adalah peserta didik. Pengamatan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang sikap peserta didik dalam proses pembelajaran, tingkah laku peserta didik dalam proses pembelajaran, cara peserta didik mengungkapkan pendapat atau jawaban, dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-depth-interviewing*) dengan mengacu pada pendapat Sutopo. Sutopo (1996) menyatakan bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya tidak dilakukan secara terstruktur ketat dan tidak dengan pertanyaan tertutup seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dilakukan secara tidak terstruktur atau sering disebut sebagai teknik wawancara mendalam. Wawancara dilakukan kepada guru untuk mendapatkan

data tentang program-program sekolah baik yang menyangkut tentang penerimaan siswa baru sampai pada peningkatan sumber daya manusia serta pendapat guru mengenai pembelajaran menulis permulaan di sekolah yang dibawahnya. Wawancara selanjutnya dilakukan dengan peserta didik. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang minat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran menulis permulaan dan masalah atau kendala yang dihadapi siswa dalam belajar membaca menulis permulaan. Wawancara terakhir dilakukan dengan orang tua siswa. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai perhatian orang tua terhadap pendidikan anak.

Analisis dokumen dilakukan dengan mengamati dan mempelajari perangkat kurikulum dan administrasi pembelajaran guru serta hasil-hasil pekerjaan pembelajaran untuk memperoleh data yang akurat. Dokumen perangkat pembelajaran guru antara lain berupa perangkat kurikulum, silabus, RPP, Prota, Promes, hasil kerja siswa, buku penilaian, buku keterangan orang tua, dan buku-buku pelajaran. Tujuannya adalah untuk melengkapi informasi yang telah diperoleh melalui pengamatan dan wawancara

Teknik pengumpulan data yang terakhir adalah dengan tes. Tes dilaksanakan untuk mengetahui hasil yang dicapai oleh siswa secara individual setelah mengikuti pembelajaran menulis permulaan. Adapun aspek yang dinilai dalam pemberian tugas menulis adalah: isi, gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, tata bahasa, gaya: pilihan struktur dan kosakata, dan ejaan.

Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah trianggulasi metode dan sumber. Trianggulasi metode adalah trianggulasi yang dapat ditempuh dengan cara menggali data yang sama atau sejenis dengan metode yang berbeda. Data yang diperoleh dengan metode tertentu kemudian dibandingkan dengan metode yang lainnya, sehingga ditemukan simpulan yang valid.

Trianggulasi sumber adalah pemahaman berbagai sumber data penelitian

yang merupakan bagian yang sangat penting, karena ketepatan dalam memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan, kedalaman dan kelayakan yang diperoleh. Berbagai macam sumber data yang dapat dimanfaatkan dalam menggali informasi dalam penelitian kualitatif antara lain meliputi: dokumen, narasumber (*informant*), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, benda, gambar dan rekaman

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah data penelitian pengembangan ini adalah model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (dalam Nugrahani, 2012). Analisis data model interaktif ini memiliki komponen: Pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Adapun penjelasan dari masing-masing komponen sebagai berikut.

Pengumpulan Data dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan dan pokok permasalahan penelitian ini, yaitu pembelajaran menulis permulaan di SD Negeri Tepisari 02 Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. Data dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Reduksi data yang terkumpul kemudian direduksi. Dalam reduksi data dilakukan proses seleksi, pemokus, penyederhanaan dan abstraksi. Semua jenis informasi yang diperoleh dicatat dalam catatan lapangan. Proses reduksi data dalam penelitian kualitatif sesungguhnya berlangsung terus menerus sepanjang penelitian berlangsung. Reduksi data dalam penelitian ini difokuskan pada proses pembelajaran keterampilan menulis cerpen dengan penerapan teknik *trenaformasi*, yang mencakup perencanaan program, pelaksanaan program dan penilaian hasil pembelajaran. Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi dalam bentuk deskripsi dan narasi yang lengkap, yang memungkinkan untuk digunakan sebagai dasar penarikan simpulan. Sajian data selain disampaikan dalam bentuk narasi, deskriptif, dapat pula dilengkapi dengan matriks, gambar, tabel, skema, dan sebagainya agar lebih mantap dan mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini

digunakan bentuk tabel nilai nontes, berupa penilaian teks surat dinas, penilaian portofolio, penilaian kinerja guru, serta tabel penilaian sikap perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran. Penarikan simpulan merupakan kegiatan penafsiran terhadap hasil analisis dan interpretasi data (Nugrahani, 2010: 1). Verifikasi dalam penelitian kualitatif sebenarnya sudah dimulai sejak pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Simpulan masih dapat berubah. Setiap simpulan senantiasa terus menerus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung. Simpulan yang diperoleh melalui analisis data tersebut dijadikan pedoman untuk menyusun rekomendasi. Pada akhir penarikan simpulan memiliki keraguan pada simpulan yang diperoleh, maka dapat mengulang kembali langkah pengumpulan data di lapangan, demi memperoleh data yang signifikan sebagai dasar penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran Menulis Permulaan

Dalam menjabarkan kurikulum, guru dapat melakukannya sendiri. Namun, apabila guru kesulitan penjabaran dapat dilakukan secara berkelompok dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Hasil penjabaran yang telah dilakukan dijadikan sebagai acuan pokok untuk membuat perencanaan yang meliputi program tahunan, program semester, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Guru telah merencanakan pembelajaran dengan mengutamakan keaktifan siswa yang ditunjukkan dalam skenario pembelajaran yang disusun guru. Hal tersebut terlihat pada setiap kegiatan pembelajaran, guru menuliskan siswa sebagai subjeknya bukan guru. Dengan demikian, perencanaan skenario pembelajaran yang dibuat oleh guru telah sesuai dengan KTSP karena dalam KTSP disebutkan bahwa siswa merupakan subjek belajar dan guru hanya sebagai fasilitator saja. Artinya, dalam pembelajaran guru dituntut untuk membuat siswa berperan aktif dan guru hanya memberikan fasilitas saja.

Dilihat secara keseluruhan, RPP yang dibuat oleh guru telah mengarah kepada KTSP karena telah mencakup semua komponen pokok yang telah ditetapkan dalam KTSP. Selain itu, dalam RPP tersebut guru juga telah merencanakan proses pembelajaran dengan mengutamakan keaktifan siswa. Namun demikian, RPP tersebut juga memiliki kekurangan, yaitu dalam merumuskan hasil belajar, pemilihan media dan metode pembelajaran. Media yang digunakan oleh guru masih sangat terbatas dan belum bervariasi. Metode yang dipilih guru juga masih cenderung konvensional. Metode yang dipilih oleh guru dalam pembelajaran membaca menulis permulaan adalah metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode penugasan. KTSP menuntut guru untuk mampu memilih metode yang inovatif agar siswa dapat belajar dengan semangat. Dengan demikian, guru harus lebih teliti dan melakukan perencanaan dengan sungguh-sungguh agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan hasil yang optimal.

Selain silabus, prota, promes, dan RPP, guru juga telah membuat perencanaan tentang pencatatan hasil nilai siswa yang berupa buku daftar nilai siswa. Selain itu, guru juga telah membuat buku daftar hadir siswa atau presensi dan buku agenda mengajar. Dengan adanya catatan mengenai kehadiran siswa, guru dapat memantau kerajinan dan semangat setiap siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Buku agenda digunakan untuk mencatat aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru setiap harinya. Dengan buku tersebut, guru dapat melihat hal-hal dan materi-materi yang telah disampaikan kepada siswa.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Permulaan

Bertolak dari hasil pengamatan, dalam kegiatan pembelajaran menulis permulaan yang dilakukan oleh guru sudah terdapat tujuan pembelajaran yang jelas. Hal tersebut tercermin dalam standar kompetensi. Dalam melaksanakan pembelajaran guru sudah memiliki standar kompetensi dan merencanakan standar atau indikator-

indikator yang harus dicapai oleh siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari RPP yang dibuat oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru berdasarkan pada prosedur yang telah direncanakan sebelumnya. Hal itu terbukti bahwa guru kelas 1 telah membuat prosedur perencanaan yang berupa program tahunan, program semester, dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat berdasarkan silabus KTSP.

Berdasarkan pengamatan langsung yang peneliti lakukan, dalam kegiatan pembelajaran menulis permulaan, sebagian besar siswa tampak aktif dan antusias mengikuti pembelajaran dengan bimbingan guru. Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa tampak ramai namun dalam arti ramai merespon pelajaran yang diberikan oleh guru. Tugas guru sebagai pembimbing telah dilaksanakan dengan baik oleh guru.

Selain membimbing siswa, guru juga sering memberikan nasihat kepada siswa. Hal tersebut dapat dilihat dalam catatan lapangan hasil pengamatan menunjukkan pada bagian pembukaan, guru menyuruh siswa untuk mengeluarkan atau menyiapkan buku bahasa Indonesia dan membukanya halaman empat. Seorang siswa mengadukan kepada guru bahwa ada salah satu temannya yang sakit dan muntah di kelas. Kemudian guru mempersilakan siswa yang sakit tersebut untuk pulang ke rumah. Selanjutnya guru menasihati siswa untuk selalu menjaga kesehatan dengan makan makanan yang sehat, tidak boleh jajan sembarang tempat, dan harus selalu sarapan.

Guru juga telah melaksanakan perannya sebagai pelatih. Dalam kegiatan pembelajaran, guru dengan sabar dan telaten melatih siswa belajar dan menulis. Dengan peran guru tersebut, siswa memperoleh keterampilan yang paling penting yaitu dan menulis.

Akan tetapi, ada satu peran yang belum mampu dilaksanakan oleh guru dengan baik yaitu peran sebagai pembaharu dan inovator. Berdasarkan simpulan dari beberapa kali pengamatan peneliti di lapangan, dapat dilihat bahwa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru masih menggunakan

metode yang monoton. Guru belum mampu menciptakan suasana pembelajaran baru yang dapat membuat suasana pembelajaran selalu berbeda. Dalam KTSP, guru dituntut untuk mampu berinovasi dan berkreasi, namun guru belum mampu melaksanakan ketentuan tersebut.

3. Kendala dalam Pembelajaran Menulis Permulaan

Hambatan yang dialami oleh guru dalam pembelajaran menulis permulaan bersumber dari, guru, siswa, orang tua siswa, keterbatasan waktu, dan kurangnya sarana prasarana. Berdasar hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada tanggal 21 Januari 2015, dapat dilihat guru memiliki hambatan yang disebabkan oleh besarnya jumlah siswa, yakni 53 anak. Selain itu, dalam wawancara tanggal 15 Januari guru juga menuturkan bahwa kendala utama yang dihadapi guru adalah masalah jumlah siswa ini. Akibat jumlah siswa yang terlalu banyak, guru tidak dapat membagi perhatian secara menyeluruh. Guru mengalami kesulitan dalam mengelola kelas. Dengan demikian, sering terjadi suasana yang ramai dan banyak anak yang tidak memperhatikan penjelasan guru dalam kegiatan pembelajaran. Suasana kelas yang tidak kondusif mengakibatkan proses pembelajaran tidak berlangsung dengan efektif.

Kendala kedua yang dikemukakan oleh guru adalah terbatasnya waktu. Beracuan dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa guru merasa waktu yang ditetapkan untuk melaksanakan pembelajaran masih sangat terbatas dan belum cukup untuk mengajarkan materi yang telah ditetapkan dalam silabus.

Kendala ketiga, yakni kurangnya kemampuan guru menerapkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Sampai saat ini, guru masih menggunakan metode konvensional dengan porsi ceramah yang mendominasi pembelajaran. Guru belum menemukan metode lain yang ia anggap lebih tepat digunakan dalam pembelajaran membaca menulis permulaan belum mampu diajak belajar dengan metode pembelajaran lain, seperti diskusi dan bermain karena peran guru masih sangat

dibutuhkan oleh siswa. Siswa belum mampu belajar sendiri tanpa bimbingan dari guru.

Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru masih terkesan monoton. Metode yang monoton tersebut mengakibatkan siswa menjadi bosan karena tidak pernah mendapat suasana yang berbeda dalam kegiatan pembelajaran. Dalam setiap kegiatan pembelajaran, guru selalu mengajarkan kemampuan siswa untuk belajar membaca dengan cara menirukan ucapan guru. Dalam kegiatan tersebut terlihat beberapa siswa sering gaduh dan kurang tertarik untuk menirukan ucapan guru.

Kendala keempat, dalam kelas yang dibimbing oleh guru ada tujuh siswa yang kemampuan belajarnya masih di bawah KKM yang telah ditetapkan. Ketujuh siswa tersebut mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran menulis permulaan berjalan dengan lambat. Siswa lain yang mampu belajar menulis dengan cepat terpaksa harus menunggu ketujuh temannya yang masih harus mendapat bimbingan khusus dari guru.

Kendala kelima berasal dari orang tua siswa. Berdasarkan penuturan dari guru bahwa sebagian besar orang tua kurang memperhatikan prestasi belajar siswa sehingga sering terjadi siswa tidak mengerjakan tugas rumah dan tidak membawa peralatan dengan lengkap ke sekolah. Keadaan yang demikian tentu saja akan sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa. Tugas rumah diberikan oleh guru dengan tujuan agar anak mau belajar dan mengulang kembali materi yang telah dipelajari di sekolah. Namun, karena orang tua tidak mengingatkan anak untuk belajar, anak jadi tidak mengerjakan PR sehingga mendapat hukuman dari guru dan mendapatkan nilai yang kurang baik. Siswa yang tidak membawa peralatan sekolah dengan lengkap juga akan terhambat kegiatan belajarnya di sekolah. Selain itu, siswa tersebut juga akan mengganggu teman lain karena terpaksa harus meminjam barang-barang atau alat sekolah yang tidak ia miliki karena tertinggal di rumah kepada teman-temannya.

Kendala yang keenam adalah nilai *input* atau masukan siswa yang rendah. Bertolak dari masalah tersebut guru dituntut

untuk bekerja keras menggali potensi siswa dan menanamkan berbagai keterampilan, terutama menulis. Usaha keras guru tersebut diharapkan nantinya dapat menghasilkan nilai *output* yang memuaskan dan mampu bersaing dengan sekolah lain yang nilai input para siswanya lebih tinggi.

Kendala ketujuh adalah kemampuan siswa dalam menulis huruf tegak bersambung masih sangat rendah. Kemampuan siswa yang sangat rendah dalam menulis tegak bersambung mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran tegak bersambung membutuhkan waktu yang lama. Padahal, dalam setiap pertemuan, guru harus mampu memberikan semua aspek berbahasa dengan baik, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Satu kali pertemuan hanya di beri waktu tujuh puluh menit. Untuk belajar menulis tegak bersambung paling tidak guru membutuhkan waktu lima belas menit. Dengan demikian, pembelajaran menulis tegak bersambung mendominasi waktu yang telah ditetapkan sehingga aspek berbahasa lain diberikan dalam waktu yang singkat.

Kurangnya sarana dan prasarana dalam pembelajaran membaca menulis permulaan juga merupakan kendala yang tidak dapat diabaikan. Dengan media yang terbatas, guru menjadi tidak dapat berinovasi dalam menyampaikan materi. Selain itu, tidak adanya media yang menunjang pembelajaran juga dapat memperlambat proses penyampaian materi. Dalam pembelajaran, media yang sering digunakan oleh guru adalah media gambar saja. Guru belum pernah menggunakan media lain yang dapat menunjang proses pembelajaran.

KTSP merupakan kurikulum yang menuntut guru untuk berinovasi berkreasi dalam melaksanakan pembelajaran. Media pembelajaran merupakan salah alat yang dapat menunjang kelancaran proses pembelajaran. Guru harus mampu memilih dan menggunakan media yang dapat membantu kelancaran pembelajaran dan dapat menarik minat siswa untuk belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran membaca menulis permulaan guru mengalami beberapa kendala. kendala

yang dialami guru dalam kegiatan pembelajaran menulis permulaan yang bersumber dari guru, siswa, orang tua, waktu, dan sarana prasarana. Kendala tersebut dapat mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar. Untuk itu, guru dituntut untuk mampu mencari dan menemukan jalan keluar untuk mengatasi kendala-kendala tersebut agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan dan tujuan belajar jugadapat tercapai dengan optimal.

4. Solusi Guru atas Kendala dalam Pembelajaran Menulis Permulaan

Kendala utama yang dialami guru dalam melaksanakan pembelajaran menulis permulaan adalah jumlah siswa yang terlalu banyak sehingga mengakibatkan proses pembelajaran tidak berjalan dengan efektif. Guru tidak dapat memberikan perhatian secara menyeluruh sehingga banyak siswa yang membuat gaduh dan tidak memperhatikan pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru menemukan solusi dengan cara membagi siswa menjadi dua kelompok dalam pembelajaran jam tambahan. Siswa dibagi menjadi kelompok A dan kelompok B. Pembagian kelompok dilakukan berdasarkan prestasi siswa. Kelompok A adalah kelompok belajar dengan siswa yang berprestasi baik dan kelompok B untuk siswa yang kurang baik prestasinya, bahkan ada yang kemampuannya di bawah KKM yang telah ditentukan. Pembagian kelompok berdasarkan prestasi dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah dan memperlancar proses pembelajaran. Dengan demikian, kemampuan siswa yang rata-rata sama akan mengakibatkan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Pemberian jam tambahan ini dilaksanakan selama 30 menit perharinya.

Solusi yang diterapkan guru untuk mengatasi masalah di atas sangat tepat. Pembagian siswa menjadi dua kelompok akan mengakibatkan pembelajaran menjadi lebih intensif dan efektif. Pembelajaran yang dilakukan dengan jumlah siswa yang sedikit akan lebih mudah dilaksanakan dan tujuan pembelajarannya pun lebih mudah dicapai. Selain membagi kelas dalam dua kelompok

pada saat pembelajaran jam tambahan, sebaiknya pihak sekolah juga mengupayakan untuk merekomendasikan kepada pemerintah agar diberi dana untuk membangun gedung baru dan menambah jumlah guru. Gedung baru tersebut digunakan untuk ruang kelas tambahan sehingga setiap kelas terdiri dari dua ruang atau lebih. Dengan demikian, pembelajaran akan terjadi dengan efektif tidak hanya pada jam tambahan saja, namun juga pada setiap kegiatan pembelajaran.

Selain itu, jumlah siswa yang terlalu banyak juga mengakibatkan suasana kelas menjadi gaduh. Dari hasil pengamatan ditemukan, siswa yang duduk di bagian belakang sering tidak memperhatikan penjelasan guru dan bergurau dengan teman di sebelahnya. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru sering berkeliling kelas, mendekati siswa yang ramai, menegurnya dan kadang juga memberikan hukuman berupa cubitan kecil. Cara yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi masalah ini dengan berkeliling kelas sudah bagus dan efektif karena dapat digunakan sebagai wujud pemerataan perhatian kepada siswa. Dengan berkeliling kelas, guru dapat melihat kondisi siswa yang duduk di bagian belakang. Namun, memberi hukuman fisik, seperti cubitan adalah tindakan yang kurang bijaksana karena akan menimbulkan sakit fisik dan ketakutan bagi anak.

Selain banyaknya jumlah siswa, keterbatasan waktu juga menjadi kendala yang menghambat pembelajaran. Waktu yang terbatas mengakibatkan materi yang telah ditentukan tidak dapat tersampaikan dengan baik dan efektif. Guru tidak dapat menyampaikan materi dengan baik dan efektif karena guru terpancang pada waktu yang tersedia. Namun, masalah tersebut telah berusaha diatasi oleh guru dengan memberikan jam tambahan seperti yang digunakan untuk mengatasi masalah besarnya jumlah siswa tadi. Dengan adanya jam tambahan, guru dapat mengajarkan materi yang masih tertinggal sehingga diharapkan semua materi yang telah ditetapkan dapat tersampaikan sesuai dengan batas waktu yang telah direncanakan.

Solusi untuk mengatasi masalah keterbatasan waktu di atas juga sangat tepat.

Adanya jam tambahan membantu siswa memperoleh waktu yang cukup untuk belajar di sekolah. Selain itu, dengan memanfaatkan jam tambahan guru juga dapat menyampaikan materi-materi yang belum diajarkan ataupun yang masih perlu diulang karena siswa belum menguasai.

Guru masih menggunakan metode yang kurang inovatif dalam pembelajaran. Metode konvensional masih mendominasi proses pembelajaran. Dalam wawancara, guru mengatakan bahwa ia belum mampu menemukan metode lain yang tepat diterapkan dalam pembelajaran menulis premulaan kelas 1 SD. Menurutnya, siswa kelas 1 SD masih sulit diajak belajar dengan metode-metode lain yang meminimalisasikan peranguru di kelas. Dengan metode yang konvensional dan monoton mengakibatkan siswa menjadi bosan dan kurang antusias dalam belajar. Hal tersebut terlihat dalam pengamatan di lapangan bahwa siswa sering terlihat gaduh dan berbincang-bincang dengan teman di sebelahnya pada saat guru menjelaskan materi. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru berusaha mengatasi masalah keterbatasan kemampuan dalam menerapkan metode yang inovatif dengan cara selalu berusaha untuk membuat siswa aktif. Usaha itu dilakukan dengan memberikan tanya jawab dengan siswa dan selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyatakan pendapat. Dengan demikian, meski metode yang diterapkan masih konvensional guru masih memperhatikan keaktifan siswa.

Ketidakmampuan guru dalam menerapkan pembelajaran yang inovatif disebabkan oleh kurang beraninya guru mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran. Usia anak SD pada dasarnya masih dalam usia bermain. Untuk itu, seharusnya guru berusaha menemukan metode pembelajaran yang berhubungan dengan permainan. Dengan metode yang menyenangkan, siswa akan menjadi lebih semangat dan tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kendala yang lain adalah adanya tujuh siswa yang kemampuan menulisnya masih di bawah KKM yang telah ditetapkan. Adanya tujuh siswa yang memiliki kemampuan di bawah KKM tersebut

mengakibatkan proses pembelajaran berjalan dengan lambat. Siswa yang mampu belajar dengan cepatharus bersabar menunggu ketujuh siswa tersebut yang masih membutuhkan bimbingan khusus dari guru. Selain itu, ketujuh siswa tersebut juga sering membuat suasana kelas menjadi tidak kondusif karena mereka sering memancing kegaduhan. Pada saat menunggu ketujuh siswa tersebut dibimbing oleh guru, siswa lain yang menunggu jadi merasa bosan dan mereka sering mengisi kebosanan dengan berjalan-jalan di dalam kelas dan bergurau denganteman lainnya. Dari masalah tersebut guru mencari solusi dengan memberikan perhatian khusus terhadap ketujuh siswa tersebut. Mereka diberi jam tambahan selain les yang dilaksanakan bersama dengan teman lainnya, yaitu kegiatan remediasi. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari selama 15 menit sebelum mengikuti jam tambahan pelajaran. Kegiatan remediasi ini bertujuan untuk membantu ketujuh siswa tersebut agar dapat mencapai KKM sehingga tidak ketinggalan pada saat belajar bersama dengan teman-teman lainnya. Selain itu, pemberian remediasi ini juga bertujuan untuk menghindari terjadinya tinggal kelas atau tidak naik kelas.

Pemberian program remediasi kepada tujuh siswa yang bermasalah dalam prestasi belajar di atas adalah tepat. Siswa-siswa yang bermasalah memang seharusnya mendapat perhatian dan perlakuan khusus dari guru. Adanya program remediasi dapat dimanfaatkan ketujuh siswa tadi untuk mengulang kembali materi-materi yang belum ia capai KKM-nya.

Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak juga menjadi kendala dalam kelancaran pembelajaran membaca menulis permulaan. Akibatkurangnya perhatian orang tua, anak jadi sering tidak belajar di rumah dan tidak mengerjakan tugas rumah atau PR yang diberikan oleh guru. Selain itu, terkadang anak juga tidak membawa peralatan belajar di sekolah dengan lengkap karena orang tua tidak mengeceknya terlebih dahulu. Dengan peralatan yang tidak lengkap tentu saja akan mengganggu kelancaran belajar anak pada saat belajar di kelas. Dia terpaksa

mengganggu teman lainnya dengan meminjam alat-alat sekolah yang tidak ia punya karena tertinggal di rumah. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru menyediakan buku penghubung yang wajib dimiliki oleh setiap siswa. Buku penghubung digunakan untuk mencatat hal-hal yang yang harus dikerjakan oleh siswa di rumah dan hal-hal yang harus di bawa pada hari selanjutnya.

Selain itu, dalam buku penghubung itu guru juga sering memberikan catatan-catatan untuk diperhatikan oleh orang tua yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh anaknya, terutama masalah belajar siswa. Di samping itu, setiap tiga bulan sekali di SD tersebut selalu diadakan pertemuan antara orang tua siswa dengan guru yang dinamakan dengan paguyuban. Dalam kegiatan tersebut diisi dengan sharing antara orang tua dengan guru seputar masalah pendidikan anak.

Pengadaan buku penghubung bagi siswa SD memang sangat dibutuhkan. Siswa dapat mencatat semua tugas dan semua hal yang harus dikerjakan di rumah dan dibawa ke sekolah pada hari selanjutnya. Selain itu, fungsi utama dari buku penghubung adalah sebagai sarana penyampaian pesan dari guru kepada orang tua. Orang tua dapat mengetahui berbagai hal tentang prestasi belajarnya dan berbagai tugas yang diberikan oleh guru kepada anaknya dari buku penghubung tersebut. Dengan demikian, guru tidak perlu bertemu langsung dengan orang tua untuk memberitahukan masalah yang dihadapi anaknya.

Selain buku penghubung, kegiatan paguyuban yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali tersebut juga sangat bermanfaat. Selain sebagai ajang silaturahmi antara guru dengan orang tua, dalam kegiatan tersebut juga dapat dilakukan sambung rasa seputar masalah pendidikan anak antarguru dan orang tua siswa. Dengan demikian, setiap masalah yang dihadapi oleh siswa dapat dicari solusi secara bersama-sama.

Guru juga menemukan kendala dalam pembelajaran menulis huruf tegak bersambung. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis tegak bersambung. Kemampuan siswa yang sangat rendah

dalam menulis tegakbersambung mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran tegak bersambung membutuhkan waktu yang lama. Padahal, dalam setiap pertemuan, guru harus mampu memberikan semua aspek berbahasa dengan baik, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Satu kali pertemuan hanya di beri waktu tujuh puluh menit. Untuk belajar menulis tegak bersambung paling tidak guru membutuhkan waktu lima belas menit. Dengan demikian, pembelajaran menulis tegak bersambung mendominasi waktu yang telah ditetapkan sehingga aspek berbahasa lain diberikan dalam waktu yang singkat. Bertolak dari masalah tersebut, guru mencoba memberi solusi dengan memberikan pelatihan tambahan kepada siswa untuk menulis tegak bersambung setiap hari. Pelatihan tambahan tersebut dilaksanakan pada jam tambahan sesuai pulang sekolah. Dalam jam tambahan guru lebih mengutamakan belajar menulis, terutama menulis tegak bersambung.

Keterampilan menulis tegak bersambung memang sangat sulit dan rumit. Untuk meningkatkan keterampilan tersebut perlu sering diadakan latihan. Menulis tegak bersambung merupakan standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 1 semester II. Untuk itu, selama semester II ini seharusnya pembelajaran keterampilan menulis dilaksanakan setiap pertemuan. Di samping itu, kesulitan dalam menulis huruf tegak bersambung ini bisa juga diatasi dengan menggunakan buku kotak khusus untuk berlatih menulis tegak bersambung.

Kendala selanjutnya yaitu input siswa dengan prestasi yang rendah. Nilai kemampuan awal siswa yang rendah mengakibatkan proses pembelajaran berjalan lambat. Masalah tersebut berusaha guru atasi dengan bersabar dan berusaha keras menanamkan kemampuan dan menggali potensi yang dimiliki oleh siswa. Dengan demikian, butuh proses yang lama dan usaha yang keras untuk meningkatkan kemampuan siswa agar menghasilkan nilai keluaran yang bagus.

Pemberian jam tambahan pelajaran juga bisa digunakan sebagai upaya untuk

mengatasi masalah rendahnya nilai input siswa. Siswa memperoleh tambahan waktu untuk belajar dalam jam tambahan, khususnya belajar membaca dan menulis yang masih menjadi kebutuhan utama siswa kelas 1 SD. Selain pemberian jam tambahan, motivasi dari guru dan orang tua juga sangat dibutuhkan bagi siswa. Guru dan orang tua harus bisa memberikan stimulus atau rangsangan kepada anak agar anak selalu terdorong untuk belajar. Dengan upaya tersebut diharapkan siswa dapat dengan cepat menguasai keterampilan dan ilmu-ilmu sehingga output yang dihasilkan nanti dapat jauh lebih baik dibandingkan nilai inputnya.

Kurangnya sarana dan prasarana. Sarana yang minim mengakibatkan guru tidak dapat menggunakan media pembelajaran yang variatif dan efektif. Untuk mengatasi masalah tersebut, dengan fasilitas yang terbatas guru mencoba memanfaatkannya dengan semaksimal mungkin. Sebagai contoh, media gambar yang digunakan dalam pembelajaran tidak selalu diambil dari gambar yang tersedia di buku paket atau buku lainnya, namun guru juga sering menggambarnya sendiri dengan memanfaatkan papan tulis yang tersedia.

Masalah media di atas disebabkan oleh kurangnya sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah. Untuk itu, sebaiknya sekolah mengupayakan untuk menambah sarana prasarana yang memang dibutuhkan sebagai pendukung kegiatan pembelajaran. Upaya untuk memperoleh dana bisa dilakukan dengan membuat usulan atau permintaan kepada pemerintah.

Uraian di atas dapat diambil simpulan bahwa guru telah berusaha mengatasi kendala-kendala yang dialaminya dalam pembelajaran menulis permulaan. Kendala-kendala yang ada dapat diatasi dengan semaksimal mungkin sehingga diharapkan dapat diperoleh hasil yang maksimal juga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis temuan-temuan data pada bab IV, dapat diperoleh beberapa simpulan yang berkaitan dengan pembelajaran menulis permulaan di SD

Negeri Tepisari 02 sebagai berikut. (1) Perencanaan pembelajaran menulis permulaan telah dilakukan oleh guru dengan cukup baik, hal ini dapat dilihat dari beberapa perencanaan yang telah disiapkan oleh guru yang meliputi program tahunan, program semester, silabus, RPP, absensi, dan daftar nilai siswa. (2) Pelaksanaan pembelajaran menulis permulaan dilaksanakan oleh guru dengan cukup efektif dan efisien. Hal ini dikarenakan setiap langkah dalam pembelajaran menulis permulaan sesuai dengan silabus dan RPP yang telah disiapkan pada tahapan perencanaan sebelumnya. (3) Kendala yang dialami dalam pembelajaran menulis permulaan meliputi: (a) banyaknya jumlah siswa, (b) terbatasnya waktu pembelajaran, (c) metode yang masih monoton, (d) media pembelajaran yang masih minim, dan (e) sarana pendukung masih sangat kurang. (4) Solusi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut antara lain: (a) membagi siswa dalam dua kelompok, (b) menyesuaikan waktu dengan materi yang hendak disampaikan, (c) banyak membaca dan sharing tentang metode yang dapat digunakan, (d) menyiapkan media pembelajaran yang bervariasi, dan (e) berkoordinasi dengan pihak penyedia sarana prasarana sekolah.

PERSANTUNAN

Disampaikan terima kasih kepada: (1) Kepala Sekolah Dasar Negeri Tepisari 02, Guru Kelas 1, (2) Redaksi Jurnal Ilmiah *Stilistika* yang telah memuat artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Saleh. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Akhadiyah, Sabarti., Maidar G. Arsjad., & Sakura H. Ridwan. 1998. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006 a. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.

_____. 2006 b. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.

Brown, H. Douglas. 2000. *Teaching by Principle: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. San Fransisco: Addison Wesley Longman. Inc.

Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.

Gino dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran I*. Surakarta: Depdikbud.

Gunansyah. 2007. *WEB'S dan Pengembangan Kemampuan Menulis Bagi Guru*. [http:// www. Gunansyah. Web.id /4r/2007/08/14/webs-dan-pengembangan-profesi-guru](http://www.Gunansyah.Web.id/4r/2007/08/14/webs-dan-pengembangan-profesi-guru)). Diakses tanggal 27 Juli 2015.

Hamalik, Oemar. 2008. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hernowo. 2002. *Mengikat Makna*. Bandung: Kaifa.

Idi, Abdullah. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Mulyani, Sumantri dan Johar Permana. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Maulana.

Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosdakarya.

_____. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.

Muslich, Masnur. 2007. *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nugrahani, Farida. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: UNS Press.

Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books

Nugrahani, Farida. Al-ma'ruf, Ali Imron. 2015. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.

Nurudin. 2007. *Dasar-dasar Penulisan*. Malang: UMM Press.

Pradipto, Dedy. 2007. *Belajar Sejati Vs Kurikulum Nasional*. Yogyakarta: Kanisius.

Robert, K. Yin. 2000. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Slamet, St.Y.. 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Subrata, Heru. 2009. "Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Permainan Bahasa di Kelas Awal Sekolah Dasar". <http://mbahbrataedu.com/2009/08/pe-mbelajaran-membaca-permulaan-melalui.html> diakses tanggal 27 Juli 2015.
- Sujanto, J. Ch.. 1988. *Keterampilan Berbahasa Membaca-Menulis-Berbicara Untuk Matakuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktifisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanesusius.
- Suriamiharja, Agus., H. Akhlan Husein dan Nunuy Nurjanah. 1996/1997. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Sutopo, H. B. 1996. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: SebelasMaret University Press.
- Suwandi, Sarwiji. 2006. *Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*. Surakarta: UNS Pasca Sarjana.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

